

Buku Digital Sebagai Media Pengembangan Literasi

Fara Haslinda¹, Nazilatul Maghfiroh², Sindy Riska Fadillah³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
fara.22124@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Advances in existing technology provide convenience for many people in carrying out various activities, one of which is in the field of education. The occurrence of the COVID-19 pandemic some time ago caused changes in the implementation of teaching and learning activity. Online learning must be done to prevent the spread of the pandemic. As long as teaching and learning activities are carried out online, the provision of digital books is carried out to facilitate learning activities. The provision of digital books is also expected to improve the existing literacy culture. With this happening, this research was carried out to find out how much influence the use of digital books had in the world of education. In addition, this study was also conducted to determine interest in reading and the time required to complete a reading book. This research was conducted using a qualitative descriptive approach through a literature review. The results show that the use of digital books to develop literacy is still not effective enough.

Keywords: Education; Literacy; Digital Books; Reading Interest; Printed Book.

Abstrak

Kemajuan teknologi yang ada memberi kemudahan bagi banyak orang dalam melakukan berbagai kegiatan, salah satunya pada bidang pendidikan. Terjadinya pandemi covid-19 beberapa waktu lalu menyebabkan terjadinya perubahan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran secara daring harus dilakukan demi mencegah penyebaran pandemi. Selama kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, pemberian buku digital dilakukan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Pemberian buku digital ini juga diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi yang ada. Dengan terjadinya hal tersebut maka dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan buku digital dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui minat baca dan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan satu buku bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku digital untuk mengembangkan literasi masih belum cukup efektif.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi, Buku Digital, Minat Baca, Buku Cetak

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0, oleh karena itu sumber informasi menjadi lebih mudah dicari melalui penggunaan literasi digital. Para pelajar mengandalkan internet sebagai sumber informasi utama untuk penggunaan penggunaan pribadi atau berkelompok. Perkembangan teknologi membentuk literasi yang berkembang seperti sekarang, Jika didefinisikan secara luas dari segi pengetahuan, literasi bisa dikaitkan dengan adanya buku digital.

Literasi memiliki kaitan erat dengan dunia pendidikan literasi adalah keterampilan yang memungkinkan anak untuk mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di sekitarnya. Selanjutnya, literasi terkait dengan bagaimana seseorang berinteraksi dalam masyarakat. Literasi juga mengacu pada pengetahuan, bahasa, dan praktik budaya dan ikatan sosial.[1] Bahkan di dalam lingkup pembelajaran baik di sekolah atau kampus, peserta didik dapat dengan mudahnya menemukan suatu informasi yang dibutuhkan.

Literasi memiliki dua jenis yaitu literasi lama dan literasi baru. Kemampuan baca tulis aritmatika (calistung) merupakan bagian dari literasi lama, sedangkan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diterima disebut sebagai literasi

data (*big data*). kapasitas untuk memahami bagaimana mesin berfungsi disebut sebagai literasi teknologi. Literasi Manusia, di sisi lain, mengacu pada kapasitas untuk berinteraksi, bekerja sama, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.[2]

Penggunaan buku digital harus dibarengi dengan pengetahuan dan kecakapan, agar dapat menggunakannya secara bijak. sehingga bagi pelajar manfaat penggunaannya dapat maksimal. Buku digital adalah kumpulan gambar dan teks yang dipublikasikan dalam bentuk elektronik yang bisa diakses melalui perangkat lunak. Buku ini biasanya disebut dengan istilah *e-book* kepanjangan dari *electronic book*. Ada dua jenis buku digital yaitu buku dalam bentuk file pdf dan buku audio. Buku dalam bentuk file pdf berisi tulisan yang dibaca seperti buku pada umumnya. Sedangkan buku dalam bentuk audio adalah buku yang dibacakan oleh orang lain dan kita dapat mendengarkannya, model buku ini mirip dengan podcast.

Adanya buku digital ini bertujuan sebagai media penyaluran informasi dan pembelajaran. selain itu, ada beberapa tujuan lai dibuatnya seperti mempermudah dalam mengakses buku dan meningkatkan daya tarik buku dikalangan peserta didik generasi sekarang. Tak hanya itu, penyederhanaan bentuk menjadi buku digital dilakukan agar seseorang dapat membaca kapan saja dan di mana saja. Dengan adanya buku digital ini diharapkan peningkatan budaya literasi dapat terjadi. Budaya literasi masih terbilang rendah, kondisi tersebut dikarenakan peserta didik yang lebih menyukai sosial media yang tren. Seperti TikTok, Instagram dan lain sebagainya.

Buku digital interaksi merupakan salah satu jenis kreasi buku digital. Pengembangan buku ini mencakup teks, foto, audio, video dan *film flash* yang semuanya dikemas dalam satu file. Penggunaan buku digital interaktif yang dapat dibaca di komputer dapat menjadi metode pembelajaran alternatif baik untuk pengetahuan teoritis dan pertumbuhan kognitif, serta perolehan keterampilan praktis.[3] Adanya buku digital interaktif menjadi sebuah inovasi dalam dunia pendidikan. Dimana peserta didik dapat menggunakan buku tersebut untuk belajar secara mandiri.

Perkembangan teknologi di era ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam pendidikan, seperti *e-school*, *e-learning*, *online learning*, *virtual learning*, *web based learning*, buku digital dan lain sebagainya. semua metode itu sangat berperan penting dalam membantu pembelajaran jarak jauh di era pandemi ini. Dengan adanya buku digital, diharapkan peserta didik masa kini mempunyai minat baca yang tinggi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Buku Digital

Tujuan buku digital adalah menerbitkan buku dalam bentuk teks dan gambar dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui komputer atau peralatan digital lainnya. Versi elektronik dari sebuah buku disebut sebagai *e-book* dalam *Oxford English Dictionary*. *E-book* didefinisikan oleh kamus sebagai sejenis buku yang dapat dibuka secara elektronik menggunakan komputer. Buku digital maupun lebih kerap dikenal sebagai *e-book*. Memiliki beberapa jenis format yang digunakan dalam buku digital diantaranya *PDF*, *ePUB*, *Proprietary format*, *Interactive*, *Digital textbooks*, *Apps*, dan *Audiobooks*. Menurut Polanka (2012), buku digital bisa memberikan berbagai jenis lingkungan belajar menarik seperti:

1. Memberikan demonstrasi dan berinteraksi dengan animasi
2. Mengerjakan Puzzles
3. Mengulang pertanyaan
4. Mencoba berbagai jenis respon
5. Mendapatkan umpan balik yang cepat
6. Memberikan pilihan lingkungan belajar

E-learning juga memanfaatkan buku digital interaktif. Buku digital interaktif menggabungkan suara, teks, grafik, foto, dan video untuk memungkinkan siswa belajar dengan bebas. Penggunaan buku digital interaktif ini mempermudah dalam memfasilitasi konten, baik teoritis dalam hal penguasaan pengetahuan dan pertumbuhan kognitif maupun praktis dalam hal penguasaan keterampilan. Buku digital interaktif berisi sumber, tugas, dan tutorial yang akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan melatih kemandirian belajar.

2.2 Pendidikan

Menurut Lodge, istilah pendidikan terkadang digunakan secara luas dan terkadang secara sempit. Semua pengalaman, dalam arti luas, dapat dipandang sebagai pendidikan. Seorang anak yang mengajar orang tuanya, seorang siswa yang mendidik instrukturinya, atau bahkan seekor anjing yang sedang mendidik tuannya adalah contoh-contoh pendidikan. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, atau lakukan memiliki potensi untuk mengajari kita. Demikian pula segala sesuatu yang diucapkan kepada kita, baik dari benda mati maupun makhluk hidup. Dalam arti luas, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah proses hidup dan hidup bersama, tidak terpisah satu sama lain karena terjadi di dalam dan oleh proses masyarakat. Sehingga paling tidak setiap manusia dipengaruhi oleh pendidikan. Jadi, pendidikan mencakup semua manusia, sepanjang sejarah manusia dan sepanjang hidup manusia.

Sementara itu, Lodge menjelaskan bahwa pendidikan terbatas pada tujuan tertentu dalam masyarakat, seperti pewarisan adat (tradisi) dengan dasar sosialnya dan konsep hidupnya dari masyarakat ke generasi berikutnya, dan seterusnya. Lebih jauh lagi, pendidikan pada kenyataannya setara dengan sekolah, artinya pengajaran formal dalam pengaturan dan situasi yang terkendali yang hanya menyangkut orang-orang dengan bebas mengikutinya. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam masyarakat dan di negara maju dan berkembang, semua individu diwajibkan untuk menghadiri tingkat pendidikan tertentu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Sedangkan menurut Richey, kata pendidikan mengacu pada tujuan yang luas untuk melestarikan dan meningkatkan eksistensi suatu masyarakat, termasuk mendidik individu untuk kewajiban sosial bersama. Dengan demikian, pendidikan adalah proses yang lebih besar daripada apa yang terjadi di ruang kelas. Pendidikan merupakan kegiatan sosial yang memungkinkan masyarakat hidup dan berkembang. Dalam masyarakat yang kompleks, peran pendidikan dispesialisasikan dan dilembagakan melalui pendidikan formal, yang senantiasa bersinggungan dengan proses pendidikan informal yang terjadi di luar sekolah.

2.3 Literasi

Literasi secara luas didefinisikan sebagai keterampilan linguistik seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan kognitif yang menjadi komponennya. Tompkins (1991:18) mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan membaca dan menulis untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pekerjaan dan kehidupan di luar sekolah. Menurut Wells, literasi adalah kemampuan bersosialisasi dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, emosi, dan ide yang sesuai dengan tujuannya. [5] Mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. [5]

Ada beberapa jenis literasi, diantaranya literasi lisan, literasi visual, literasi terhadap teks tertulis (cetakan), literasi digital, literasi informasi, literasi numerik, literasi data, dan literasi manusia. Penerapannya pada pembelajaran dapat mengkondisikan peserta didik menjadi seorang yang literat. White. [5] Mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya literasi dalam pendidikan memiliki manfaat karena model literasi dimaksudkan tidak hanya bagi siswa untuk memahami makna

konseptual wacana. Tetapi juga bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam menerapkan pengetahuan sosial dan intelektual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informasi yang dilakukan ialah melalui kajian literatur. Riset ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan buku digital. Keterkaitan antara dampak adanya buku digital dengan budaya literasi di era ini.

Peralihan dari penggunaan buku cetak ke buku digital juga menjadi objek penelitian ini. Perubahan sosial yang terjadi menjadi salah satu topik yang dibahas pada riset ini. Yang awalnya malas membaca buku dikarenakan harga buku cetak yang cenderung mahal menjadikan minat baca dan tingkat literasi di Indonesia menjadi rendah. Dengan adanya buku digital yang terjangkau dan praktis diharapkan mampu meningkatkan literasi dalam pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Jika disederhanakan, pendidikan merupakan sarana untuk terhindar dari kebodohan. Selain itu, semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dapat menentukan kebiasaan seseorang untuk mempelajari tentang keilmuan yang belum diketahui. Pendidikan berlaku sampai seumur hidup, bahkan harus diawali sejak masa bayi dengan membaca buku ringan dan diiringi alunan musik yang tenang. Harapannya agar bayi bisa mengerti seperti, bahasa dan postur tubuh. Selain aspek kebiasaan, pengaruh pendidikan di masa pandemi covid-19 juga tampak nyata. Kondisi ini terbukti dengan adanya pandemi covid-19, bentuk pendidikan di Indonesia saat itu ditegaskan agar bisa menampung perubahan dengan pesat.

Sebagai salah satu contoh, kegiatan belajar mengajar tidak bisa dilakukan secara tatap muka. Pihak sekolah mengambil kebijakan yang disarankan pemerintah pada saat itu untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan, peserta didik kerap diberikan buku digital sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pemberian buku digital ini dilakukan agar para peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan. Namun, pada nyatanya tidak semua peserta didik mau membaca buku digital ini. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Keefektifan pembelajaran secara tatap muka lebih dirasakan manfaatnya jika dibanding dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Banyaknya hambatan yang terjadi, menjadi alasan utama kegiatan pembelajaran secara jarak jauh tidak dapat dilakukan secara maksimal. Penyampaian materi yang dianggap kurang optimal serta kurangnya budaya literasi yang dimiliki peserta didik menyebabkan terjadinya kesalahpahaman mengenai materi yang dipelajari. Pemberian buku digital yang dianggap memudahkan peserta didik dalam belajar nyatanya tidak memberi dampak yang begitu berarti.

Dalam kehidupan memang sudah sering terjadi pro dan kontra mengenai perubahan yang terjadi. Permasalahan dalam sistem pembelajaran ada yang membutuhkan waktu cepat atau lambat dalam menerima perubahan sosial dalam aspek pendidikan. Ketidaksiapan seseorang terhadap perubahan teknologi di era masa kini. Cara mengatasi permasalahan tersebut, kita sebagai peserta didik harus berpikiran maju dan mempunyai pola pikir yang kritis. Dengan begitu pendidikan mengajarkan peserta didik untuk mementingkan kepentingan di masa depan yang lebih maju dan berkualitas. Dengan berbekalnya pendidikan, peserta didik mampu menciptakan ide dan penemuan baru yang mampu membawa perubahan serta kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kualitas pendidikan yang baik juga akan menciptakan generasi yang lebih baik pula. Perubahan yang terjadi

bisa berupa perubahan dalam skala kecil maupun besar. Perubahan yang terjadi juga bisa saja sangat cepat bahkan juga sangat lambat. berbagai perubahan juga memiliki pengaruh terbatas dan juga luas. segala perubahan ini bisa saja terus terjadi. Bahkan perubahan juga dapat terjadi dalam pendidikan itu sendiri.

Pendidikan bersifat universal yang dimana suatu kehidupan dalam dunia ini menerima dan menampung didikan dari lingkungan sekitar. Wadah pengembangan peserta didik tentunya pengetahuan yang menjadi agen penting dalam menentukan perubahan sosial, karena mengacu pada kualitas dan kuantitas masyarakat pada lembaga pendidikan. Sebagai pendidik yang berkualitas, aktif, dinamis dan kreatif berusaha menemukan penemuan baru untuk mewujudkan kehidupan yang dicita-citakan. Kehidupan yang diidam-idamkan disini maksudnya adalah menciptakan generasi baru dengan menyikapi tidak putus asa pada situasi yang ada, membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain. Perencanaan perlu disiapkan mulai dari sekarang agar nanti sebagai peserta didik merasakan kemandirian serta pemanfaatan sumber informasi yang diperlukan. Kurikulum-kurikulum yang telah direncanakan oleh ahli di bidang pendidikan akan diajarkan kepada para peserta didik. Biasanya kurikulum yang diajarkan berganti dan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menemukan cara yang efektif dalam melakukan pembelajaran.

Hal yang dibutuhkan pada era ini yaitu kemampuan literasi. Dengan adanya literasi kualitas diri, kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta inovatif akan mengalami peningkatan. Literasi tidak hanya seputar membaca menulis dan berhitung. Pemahaman terbaru tentang makna literasi meliputi kemampuan membaca, memahami serta mengevaluasi secara kritis bermacam bentuk komunikasi, yang seperti bahasa lisan, komunikasi tertulis, komunikasi melalui media cetak maupun elektronik.[4] Untuk meningkatkan sumber daya manusia, hal mendasar yang harus diperbaiki adalah dari segi pendidikan. Penerapan *e-school*, *e-learning*, *online learning*, *virtual learning*, *web based learning*, buku digital dan sebagainya menjadi metode yang digunakan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik pada lingkungan pendidikan. Di Indonesia literasi dasar seperti membaca dan menulis memiliki tingkatan yang lebih rendah. jadi fokus pemerintah yang diutamakan yaitu memperbaiki literasi dasar peserta didik. Kemampuan literasi diperlukan peserta didik. Kemampuan literasi diperlukan peserta didik, sebagai persiapan diri dalam persaingan di masa yang akan datang.

Berkurangnya minat peserta didik untuk melakukan literasi sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”, dan hal itu benar adanya. Melalui buku kita bisa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan di dunia ini. Memperbanyak literasi menambah wawasan kita terhadap dunia luar. Sedangkan remaja saat ini lebih memilih *scroll* sosial media untuk menjelajahi dunia. hal ini menunjukkan bahwa pelajar saat ini tidak memiliki minat dalam literasi.

Permasalahan tentang kurangnya minat literasi menjadi ancaman bagi masa depan Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia rendah. Pertama faktor internal, yang berasal dari diri sendiri. Faktor ini berupa rasa malas dan anggapan buku adalah suatu hal yang membosankan. Serta adanya faktor pembawaan karakter diri yang bisa mempengaruhi minat terhadap literasi. Kedua yakni faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya minat literasi seseorang. Dimana adanya keluarga yang kurang peduli dengan budaya membaca di rumah. Hal ini membentuk sosok individu yang tidak memiliki minat dalam literasi. Padahal keluarga menjadi agen pertama yang membentuk anak pada saat awal perkembangannya. Kurangnya sarana serta prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat literasi. Seperti, kurang ketersediaan buku pada perpustakaan. Salah satu yang menjadikan remaja malas mengunjungi perpustakaan dan

mengharuskan mereka untuk membeli sendiri. Terkadang buku yang disediakan perpustakaan kerap kali dianggap kurang menarik oleh peserta didik. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan peserta didik lebih memilih sosial media yang menurut mereka lebih menarik ketimbang buku.

Meskipun penggunaan media sosial menjadi salah satu distraksi dalam pengembangan literasi, hampir semua orang berpendapat jika penggunaan media sosial juga dapat meningkatkan budaya literasi. Banyaknya informasi dan juga berbagai literatur yang ada di media sosial secara tidak langsung mengharuskan pengguna media sosial membaca untuk mengetahui informasi yang ada di media sosial. Hal ini juga menjadi salah satu alasan bahwa media sosial juga mampu meningkatkan budaya literasi generasi masa kini.

Perkembangan yang terjadi di masa sekarang tentunya memberi pengaruh pada budaya literasi para peserta didik. Meskipun terdapat banyak kemudahan dalam menemukan sumber literatur, nyatanya minat baca peserta didik saat ini masih tergolong rendah. Keberadaan perpustakaan masih cukup banyak bahkan penambahan fasilitas di perpustakaan juga kerap kali dilakukan. Namun, pada kenyataannya banyak perpustakaan di sekolah yang sedikit pengunjungnya. Kebanyakan pelajar masa kini lebih memilih bermain sosial media atau *mobile game* dibandingkan membaca buku. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan berdampak buruk pada kualitas generasi ini dimasa mendatang. perkembangan teknologi yang semakin pesat jika tidak dibekali dengan informasi yang cukup akan membawa efek negatif bagi pribadi itu sendiri. Maka dari itu, literasi berperan penting sebagai wawasan dan sumber informasi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan peserta didik dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Penggunaan buku digital menjadi salah satu bentuk nyatanya. Perkembangan teknologi juga dibarengi dengan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkup luas. Kemudahan dalam mendapatkan suatu informasi dari buku digital menjadi salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi. Sebelum adanya teknologi seperti saat ini pencarian sumber referensi menjadi suatu hal yang cukup sulit. Buku cetak menjadi salah satu sumber referensi yang paling sering dipakai. Namun, harga buku cetak yang lumayan mahal kerap kali menjadi hambatan bagi seseorang, terutama mereka yang kondisi ekonominya berada pada golongan menengah kebawah. Selain itu, pencarian buku cetak sebagai sumber referensi di perpustakaan juga mengalami hambatan berupa keterbatasan waktu peminjaman buku dan lain-lain. Oleh karena itu, terciptalah buku digital dapat menyajikan berbagai macam informasi teks, audio, dan gambar yang dapat kita akses dengan mudah melalui smartphone maupun komputer yang kita miliki. Buku digital menjadi buku yang ramah lingkungan, karena penyajiannya dalam bentuk elektronik yang bisa dibawa kemana-mana.

Perkembangan teknologi serta terjadinya pandemi beberapa waktu lalu membuat buku digital lebih banyak digunakan daripada sebelumnya, terutama dalam dunia pendidikan. Penggunaan buku digital pada dunia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Keberadaan buku digital yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam membaca. Dengan adanya buku digital ini budaya literasi pada dunia pendidikan juga diharapkan mengalami peningkatan. Apabila minat baca dan budaya literasi peserta didik meningkat, maka sumber daya manusia yang ada juga akan menjadi lebih berkualitas.

Namun, berdasarkan data yang ada dari penelitian sebelumnya, penggunaan buku digital dalam dunia pendidikan nyatanya belum begitu efektif. Buku digital memang dianggap lebih praktis dalam pemakaiannya sebab bisa dengan mudah diakses kapanpun serta dimanapun. Hal ini dikarenakan minimnya distraksi yang ada, sehingga pembaca dapat lebih fokus ketika membaca buku. Selain itu, jika membaca buku cetak para pembaca dapat memberi coretan atau tanda pada bagian yang dianggap penting. Dengan melakukan hal tersebut pembaca dapat lebih mudah mengingat isi dari buku yang dibaca.

Penggunaan buku digital mampu memberi dampak negatif pada kesehatan mata. Karena ketika membaca buku digital melalui gawai misalnya, mata kita yang menatap layar gawai terlalu lama akan terasa lelah dan juga perih. Hal ini disebabkan karena radiasi cahaya dari layar gawai tersebut. Membaca buku digital dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak buruk pada mata, yang akhirnya bisa menjadikan mata minus. Adanya dampak negatif ini menjadi salah satu alasan mengapa buku cetak masih lebih disukai jika dibandingkan dengan buku digital yang ada saat ini.

Sebagai kaum muda kita diwajibkan mempunyai minat baca yang tinggi. Minat baca merupakan kemauan membaca tanpa ada rasa paksaan, dilakukan dengan rasa senang serta memahami buku yang dibacanya. Kegiatan minat baca membutuhkan ketangkasan bahasa memahami kesimpulan agar diharapkan peserta didik menerima itu saat di bangku sekolah dasarnya. Pilihan teks atau kata juga berpengaruh terhadap bacaan misalnya, mendapati kata yang berat dan susah dimengerti oleh pembaca maka orang bingung dan salah mengartikan. Lebih baik mencari kata yang dapat mudah dimengerti dan ringan. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, peserta didik pintar menemukan jalan pintas untuk mencari sebuah informasi yaitu melalui internet tanpa perlu pusing membaca dari awal. Kebanyakan bacaan yang dipilih bacaan ringan atau bacaan yang disukai peserta didik misalnya kisah romantis.

Menghubungkan materi bacaan pengetahuan dengan perilaku pengembangan minat baca bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik supaya termotivasi. Bersamaan itu minat baca peserta didik khususnya di Indonesia masih terbilang rendah. Sehingga tak sedikit orang menyalahgunakan penyebaran berita hoax, tidak membacanya secara menyeluruh dan dicari kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi ini memprihatinkan bagi semua orang, khususnya di kalangan peserta didik. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai. Disini peranan guru atau dosen sangat penting untuk menumbuhkan minat baca peserta didiknya yang perlu dibiasakan membaca isi teks tertulis dalam buku yang dimiliki. Jika tidak dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka kelak tidak akan memiliki kebiasaan minat baca yang tinggi. Kebanyakan orang menjadikan kegiatan membaca hanya sebagai hobi semata. Sebenarnya hal itu tidak sepenuhnya salah, tetapi lebih baik membaca dijadikan salah satu kewajiban hidup agar diri kita menjadi lebih berkualitas.

Membaca meningkatkan kemampuan seseorang. Banyak ilmu yang terserap dengan membaca. Ada dua jenis kegiatan membaca, pertama yaitu membaca rekreatif. Kegiatan membaca ini biasanya memilih bacaan karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen. Jenis kegiatan membaca ini biasanya hanya dijadikan hiburan semata. Kedua, membaca wacana ilmu pengetahuan. Membaca jenis ini dilakukan oleh seseorang yang ingin meningkatkan wawasan ilmu pengetahuannya. Buku yang dibaca biasanya karya non-fiksi dan berisi teori yang telah dibuktikan kebenarannya dalam ilmu pengetahuan. Tetapi kebanyakan peserta didik melakukan kegiatan membaca rekreatif. Mereka membaca hanya dijadikan hiburan semata. Padahal peserta didik ini mempunyai buku pelajaran yang juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan. Peserta didik biasanya kurang berminat membaca buku pelajarannya sendiri dikarenakan isinya yang membosankan. Penggunaan buku cetak yang hanya berisi teori tulisan dan gambar yang tidak menarik. Gambar yang ada biasanya berkaitan dengan teori yang tentunya tidak menarik. Hal itu menjadi PR bagi pemerintah.

Ada beberapa hal, upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca, salah satunya perpustakaan digital. Dengan adanya perpustakaan digital ini peserta didik memiliki kemudahan dalam mencari buku yang mereka butuhkan. Keberadaan perpustakaan digital ini juga diharapkan agar peserta didik di masa kini mempunyai sarana membaca buku dimana saja. Perpustakaan digital yang disediakan pemerintah ini bahkan tidak memerlukan biaya dalam penggunaannya. Perpustakaan digital ini merupakan bukti kemajuan teknologi informasi yang ada saat ini. Adanya perpustakaan

digital menjadi salah satu fasilitas untuk memperoleh, menemukan, dan menyimpan informasi dengan bentuk digital.

Minat baca ini tentunya berkaitan dengan adanya literasi. Membaca menjadi salah satu bagian dari literasi lama. Meningkatkan minat baca tentu berpengaruh pada tingkat literasi masa kini. Semakin tinggi kesadaran bahwa membaca itu penting, maka kesadaran untuk berliterasi juga meningkat. Meskipun saat ini literasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca, tetapi memiliki cakupan yang begitu luas. Namun, dasar literasi di Indonesia yaitu membaca belum terpenuhi. Sehingga meningkatkan minat baca sama pentingnya dengan meningkatkan literasi. Diperlukannya dukungan fasilitas yang memadai dari pemerintah. Maka tingkat literasi di Indonesia akan tinggi.

Selain itu, buku yang dibaca seseorang juga mampu mempengaruhi suasana hati pembaca. Seperti pada contoh sebelumnya, sebuah buku bacaan mampu memberi dukungan emosional bagi pembaca. Menurut beberapa orang, selain suasana hati, tampilan dari buku bacaan juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi minat baca. Tampilan pada cover buku misalnya, gambar yang bagus pada cover buku dapat menarik minat pembaca untuk membaca buku tersebut. Selain pada cover, tampilan pada bagian dalam buku juga dapat meningkatkan minat baca yang ada. Hal ini dikarenakan, mereka mudah merasa bosan jika membaca buku yang isinya hanya berupa tulisan saja. Dengan adanya gambar atau ilustrasi di dalam buku, pembaca akan lebih betah ketika membaca buku.

Selain suasana hati dan tampilan buku, jenis buku yang dibaca juga mampu mempengaruhi minat baca peserta didik. Buku non-fiksi yang membahas ilmu pengetahuan kurang dianggap menarik oleh peserta didik. Pembahasan dalam buku non-fiksi yang serius dan berat kerap kali menjadi alasan orang-orang tidak suka membaca buku jenis ini. Kebanyakan dari mereka lebih menyukai buku fiksi karena pembahasan dalam buku fiksi yang dirasa lebih ringan, mudah dipahami, dan juga sesuai dengan kisah hidup yang dijalani. Buku fiksi juga menyajikan suatu bacaan yang terkesan memberi hiburan bagi pembacanya.

Dalam pengembangan literasi di masa ini media digital memiliki peranan yang sangat penting. Derasnya informasi yang beredar, menjadikan banyak terjadinya disinformasi pada segala bidang. Mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, bahkan kesehatan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari adanya media digital di tengah-tengah masyarakat. Perlunya pembekalan kepada orang-orang yang belum sadar akan pentingnya literasi sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu, media digital seperti media sosial perlu dikerahkan untuk mempromosikan gerakan literasi. Mulai dari melakukan literasi lama yaitu membaca dan menulis. Kegiatan membaca ini dapat didukung dengan pengadaan perpustakaan keliling. Penempatan perpustakaan ini diusahakan di tempat yang ramai orang, sehingga bisa menjangkau banyak orang dari berbagai kalangan. Selain perpustakaan keliling, pengadaan perpustakaan digital juga dapat membantu mengembangkan literasi. Apalagi banyak orang dapat mengakses perpustakaan digital dalam waktu yang sama. Dalam perpustakaan digital dapat diisi dengan lebih banyak buku digital dengan berbagai genre yang bisa dijadikan pilihan. Dimana jumlah buku-buku digital tersebut berupa buku yang tidak dapat ditampung dalam perpustakaan keliling.

Literasi khususnya literasi digital tentunya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, misalnya menghemat waktu, menghemat uang, belajar menjadi lebih cepat, aman, dapat memperoleh informasi terkini, dan lain sebagainya. Selain manfaat tersebut, literasi dalam bentuk buku digital dapat memudahkan peserta didik untuk membaca buku. Karena mereka tidak perlu lagi membawa buku dalam bentuk fisik ketika berpergian, cukup dengan membawa gawainya mereka sudah dapat membaca berbagai jenis buku.

Kesimpulan

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan jika minat baca seseorang juga dipengaruhi suasana hati mereka. Minat baca seseorang dapat meningkat jika mereka menemukan buku dengan tampilan yang menarik. Baik dari cover, maupun keberadaan ilustrasi atau gambar yang ada di dalam buku. Jenis buku bacaan juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi minat baca seseorang. Buku digital menjadi salah satu media yang dipakai untuk meningkatkan minat baca generasi masa kini. Penggunaan buku digital yang dianggap lebih praktis karena bisa diakses dimana saja dan kapan saja menjadi salah satu alasan mengapa buku digital dirasa mampu meningkatkan minat baca yang ada. Akan tetapi, penggunaan buku digital yang terlalu lama juga memberikan dampak negatif bagi kesehatan mata pembaca.

Hal ini dikarenakan radiasi cahaya yang ditangkap oleh mata ketika membaca buku digital melalui gawai atau laptop. Hal ini menyebabkan penggunaan buku digital dianggap belum efektif. Selain itu, distraksi yang diperoleh ketika membaca buku digital juga menjadi alasan lain menjadi alasan lain mengapa buku digital dianggap kurang efektif dalam penggunaannya. Penggunaan buku digital pada dunia pendidikan yang awalnya dilakukan untuk memudahkan para peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik mereka. Terutama saat pandemi Covid-19 terjadi. Pemberian buku digital pada peserta didik dilakukan agar mereka dapat belajar lebih dalam secara mandiri mengenai materi yang disampaikan pendidik. Selain itu, penggunaan buku digital juga dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sehingga dapat tercipta budaya literasi yang baik pada dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Wahidin, U. (2018) Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02) 229-244.
- [2] Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60-66.
- [3] Nurhayati, D. (2017). Pengembangan Buku Digital Interaktif Mata Kuliah Pengembangan E-Learning Pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP UNY. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6(5), 458-473.
- [4] Kharizmi, M. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2).
- [5] Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(1), 16-23.
- [6] Firdausy, B. A. (2017). Keefektifan Interactive E-Book IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP. *Pensa E-jurnal: Pendidikan Sains*, 5(03).
- [7] Shiyamsyah, F. S. F., & Yuliani, Y. (2022). Pengembangan E-Book Interaktif pada Materi Respirasi Seluler untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Digital Siswa SMA Kelas XII. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 11(2), 492-501.
- [8] Anggrasari, L. A. (2020). Penerapan e-learning untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di era new normal. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 248.
- [9] Fitriyanti, P. (2021) Penggunaan E-Book Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 170-177.
- [10] Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.